

# PSIKOLOGI AGAMA DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI DAN IRFANI

Maghfur Ahmad\*

**Abstrak:** Fokus kajian ini mengeksplorasi landasan epistemologis psikologi agama sebagai disiplin ilmu. Apakah psikologi agama memenuhi kualifikasi ontologis, epistemologi dan aksiologis. Bagaimana disiplin psikologi agama jika dikaji melalui epistemologi bayani, burhani dan irfani yang berkembang dalam khazanah keislaman. Hasil riset pustaka ini menunjukkan bahwa psikologi agama yang mempelajari manusia dengan penyingkap rentang kehidupan manusia dari pranatal (sebelum lahir) hingga pascakematian, baik fisik maupun metafisik (nonfisik) tidak cukup jika sumber pengetahuan yang digunakan hanya dari indra yang beroperasi pada wilayah empiris. Psikologi agama membutuhkan intuisi sebagai landasan dan sumber ilmu, selain indra dan akal. Ketiga sumber ilmu tersebut sangat dibutuhkan karena, mempelajari manusia dalam perspektif agama, tidak bisa dilepaskan dari elemen-elemen dan substansi manusia, termasuk siapa pencipta manusia. Disiplin ini membutuhkan integrasi sumber, pengalaman dan metode yang mengabungkan dengan kekuatan indra, akal dan intuisi, sebab itu, ia mengenal metode ilmiah dalam tiga bentuk, metode observasi (*tajribi*), metode logis atau demonstratif (*burhani*); dan metode intuitif (*irfani*), yang masing-masing bersumber pada indra, akal, dan hati.

**Kata Kunci:** Psikologi agama, epistemologi, observasi, intuisi

## Pendahuluan

Psikologi agama sebagai sebuah disiplin ilmu, hingga saat ini masih perlu penguatan landasan filsafat ilmunya. Elemen-elemen filsafat ilmu yang bertumpu pada kekuatan ontologi, epistemologi dan aksiologi merupakan indikator kualifikasi keabsahan sebuah disiplin ilmu (Koento Wibisono, 1997). Filsafat ilmu merupakan basis segala disiplin ilmu pengetahuan, termasuk psikologi agama. Atas dasar itulah, psikologi agama akan diuji kapasitasnya sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Apakah memenuhi standar ilmiah, dengan landasan, prosedur, dan mekanisme keilmuan sebagaimana yang disyaratkan dalam filsafat ilmu, atau sebaliknya psikologi agama rapuh jika dilihat dari perspektif filsafat ilmu.

Psikologi agama memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dalam memandang manusia, jika dibandingkan dengan aliran psikologi kognitif, psikoanalisa, behavior, maupun humanistik, termasuk aliran psikologi transpersonal. Jika aliran kognitif, psikoanalisa, behavior, humanistik dan transpersonal lebih bertumpu pada landasan filosofi rasionalisme, empirisme, dan eksistensialisme, maka psikologi agama memandang manusia bukan hanya dari aspek jiwa yang diformulasikan dari perilaku-perilaku yang tampak saja, melainkan juga melihat manusia dari sisi wilayah *ruh* dan *fitrah*-nya sebagai bagian tak terpisahkan dalam diri manusia yang berlandaskan pada teks-teks keagamaan. Psikologi agama memandang manusia dari landasan berpikir teo-antroposentris.

Kajian-kajian psikologi yang dominan selama ini pemisahan antara wilayah kognitif (*res cogitans*) dan wilayah tubuh (*res extensa*) yang kemudian menjadi dasar pemikiran para psikolog dalam mempelajari manusia. Manusia terbentuk atas dua domain utama, yaitu tubuh sebagai

---

\* Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan

*observeable area* atau area yang tampak dan jiwa sebagai *unobserveable area*, yaitu wilayah yang tidak terlihat. Kedua domain tersebut kemudian termanifestasi dalam bentuk pikiran, perilaku dan tindakan individu( bahrilhidayat.blogspot.com). Landasan pemikiran seperti inilah yang menjadi tonggak pengembangan konsep ilmu psikologi konvensional dan modern.

Kehadiran psikologi agama berusaha mengkritisi paradigma dan pendekatan aliran psikologi kognitif, psikoanalisa, behavior, humanistik, maupun transpersonal dalam memahami manusia. Di sisi lain, psikologi agama ingin menawarkan dan melengkapi kelemahan kajian psikologi yang selama ini mengabaikan sisi spiritual manusia.

Atas dasar itulah kajian ini penting untuk dilakukan dalam rangka mencari landasan filsafat ilmu bagi psikologi agama. Sebab disiplin ilmu tanpa berdasar pada landasan filosofis, ilmu tersebut bukanlah ilmu. Riset pustaka ini mengkaji secara mendalam tentang psikologi agama ditinjau dari filsafat ilmu, yang bertumpu pada unsur ontologi, epistemologi dan aksiologi. Istilah filsafat memiliki banyak pengertian, namun dalam konteks kajian ini, filsafat diartikan sebagai suatu cara berpikir yang radikal, komprehensif, sistemik, radikal dan universal dalam rangka memperoleh kebenaran.

## **Pembahasan**

### **A. Konsep Psikologi Agama**

Ditinjau dari segi istilah, psikologi agama berasal dari dua kata, yaitu psikologi dan agama. Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa yang normal, dewasa dan beradab. Dengan demikian, sebagaimana teori yang dikonstruksi oleh Robert H. Thouless (1992) psikologi merupakan ilmu yang dipergunakan untuk mempelajari tingkat laku dan pengalaman manusia (Robert H. Thouless, 1992: 13). Banyak versi tentang pengertian psikologi, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada di belakanya. Karena jiwa bersifat abstrak, maka untuk mempelajari kehidupan kejiwaan manusia hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak, yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya.

Dalam berbagai hal, kata agama semakna dengan *religi* dan *al-din*. Sayangnya, usaha pencarian definisi secara terminologis yang disepakati oleh setiap ilmuwan tampaknya tidak akan pernah terwujud. Kenyataan itu disebabkan bahwa; *pertama*, agama adalah persoalan batini, subyektif dan juga individualistik; *Kedua*, barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional daripada ketika membicarakan agama. Karena itu setiap kali membicarakan definisi agama selalu diwarnai rasa emosional sehingga sulit memberikan arti kata agama itu; *Ketiga*, konsepsi tentang agama selalu akan dipengaruhi oleh konseptor, yakni tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu (Maghfur Ahmad, 2005).

Namun demikian, secara umum, agama paling tidak memuat aspek-aspek; *pertama*, aspek asal usul, yaitu dari mana agama tersebut muncul. Dari Tuhan atau dari pemikiran manusia. *Kedua*, aspek tujuan, bahwa setiap agama pasti memiliki tujuan, yaitu untuk memberi tuntunan hidup agar bahagia di dunia dan akhirat. *Ketiga*, aspek ruang lingkup, yaitu, adanya kekuatan yang ghaib, adanya respon emosional dan adanya sakralitas. *Keempat*, aspek kontinuitas, yaitu disampaikan turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi. *Kelima*, aspek sumber, yaitu kitab suci yang dijadikan sebagai pegangan hidup umat beragama (Abudin Nata, 2002; Harun Nasution, 1979).

Atas dasar itu, Thouless (1992) berkesimpulan bahwa agama berpusat pada Tuhan atau dewa-dewa sebagai sutau keyakinan (tentang dunia lain). Dalam konteks psikologi agama,

Thouless mendefinisikan agama sebagai sikap (cara menyesuaikan diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terkait ruang dan waktu, *the spatio-temporal physical world*.

Thouless (1992) akhirnya memberi simpulan bahwa psikologi agama adalah cabang dari psikologi yang bertujuan mengembangkan pemahaman terhadap perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi yang dipungut dari kajian terhadap perilaku bukan keagamaan. Sedang menurut Zakiah Daradjat (1996) psikologi agama adalah meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya, dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan jiwa agamanya (Zakiah Daradjat, 1996).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa psikologi agama merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia seseorang.

## **B. Psikologi Agama dan Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani**

Epistemologi, menurut bahasa berasal dari kata Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, *logos* berarti ilmu, teori, uraian atau alasan. Dalam konteks pembahasan ini, lebih tepat jika *logos* diterjemahkan dalam arti ilmu atau teori. Dengan demikian, epistemologi dapat diartikan sebagai ilmu atau teori tentang pengetahuan (*theory of knowledge*).

Merujuk pada kata epistemologi, Dagobert D Runes dalam *Dictionary of Philosophy*, menjelaskan bahwa epistemologi berasal dari kata *episteme* ditambah *logos*, atau *theory*. Menurutnya berdasarkan landasan akar kata tersebut dapat dirumuskan bahwa epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian struktur, metoda dan validitas ilmu pengetahuan. Di lain pihak, Harun Nasution menjelaskan bahwa *episteme* berarti pengetahuan dan epistemologi ialah ilmu yang membahas tentang; apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi bertujuan mempelajari persoalan yang berhubungan pengetahuan, dipelajari secara sistemik, radikal, dan universal. Apabila epistemologi dikaitkan dengan psikologi agama, berarti bagaimana psikologi agama dilihat dari ilmu pengetahuan, yang berdasarkan dan bertumpu pada ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Psikologi agama sebagai sebuah disiplin ilmu modern sudah seharusnya tunduk pada kaidah-kaidah *scientific* dan harus terfokus pada bidang-bidang empiris. Donald J. Lewis berkata:

Walaupun obyek kajian psikologi bisa saja manusia lain, para psikolog harus memperlakukannya secara obyektif, tidak ubahnya seperti ahli fisika, kimia dan biologi memperlakukan materi subyek mereka. Sejauh menyangkut psikologi, kenyataan bahwa obyeknya adalah seorang manusia, sama sekali tidak mengubah kaidah-kaidah ilmu yang luas sehingga obyektivitas dan pengukuran yang seksama harus tetap diperlakukan” (Holmes Rolston, 1987: 157)

Apabila psikologi tidak memenuhi standar obyektif-empiris, maka psikologi tidak dianggap sah sebagai 'sains'." Inilah persoalannya, ketika kita berbicara psikologi, lebih-lebih psikologi agama.

Dalam kerangka pemikiran potisivistik, hampir dapat dipastikan tidak ada tempat bagi diskusi tentang 'jiwa' atau 'ruh'. Sungguh ironis, bahwa psikologi yang seharusnya berbicara tentang jiwa (*psyche*) sebagai substansi immateriil, justru tidak memberi tempat yang luas baginya dalam psikologi modern.

Merujuk pendapat Al-Jabiri (1993), dalam khazanah peradaban Islam mengenal epistemologi yang bertumpu pada tiga kekuatan, yaitu bayani, burhani dan irfani. Persolannya bagaimana posisi disiplin psikologi agama dilihat dari nalar bayani, burhani dan irfani? Aktivitas nalar bayani menekankan pada kerja intelektual (*al-tafkir*) yang bertitik tolak dari *asl* yang disebut dengan *istinbat*, penggalian pengetahuan dari teks; bermuara pada *asl* yang disebut qiyas; melalui arahan dari *asl* yang menggunakan metode *al-istidlal al-bayani* (Al-Jabiri, 1993: 113). Kerja burhani menekankan pada kekuatan argumentatif yang bertumpu pada bukti empiris. Bukti empiris diperoleh melalui observasi. Disini kerja inderawi menjadi penting. Sedangkan epistemologi irfani merupakan sistem kerja untuk memperoleh pemahaman yang bertumpu pada kesucian hati, kasyf dan olah rohani dalam rangka tersingkapnya realitas melalui rahasia ilahi. Nalar irfani lebih menekankan penggunaan intuisi.

Atas dasar sistem kerja ketiga epistemologi tersebut, maka perlu dikaji lebih dalam dimana pertemuan titik kajian psikologi agama dengan epistem tersebut.

### C. Sumber Ilmu dalam Psikologi Agama

Dilihat dari aspek epistemologis, psikologi agama dapat dikaji dalam perspektif sumber ilmu, pengalaman manusia dan metode-nya. Sumber ilmu adalah alat atau sesuatu dari mana manusia bisa mendapatkan informasi tentang obyek-obyek ilmu yang berbeda-beda sifat dasarnya (Mulyadhi Kartanegara, 2005: 100) Peradaban Barat membatasi obyeknya hanya pada entitas-entitas fisik, maka sumber ilmu yang mereka pakai untuk memperoleh pengetahuan tentang entitas fisik tersebut adalah indra-indra fisik (*senses*). Dalam pandangan ilmuwan Barat, bahwa obyek dapat dikatakan ilmiah jika memenuhi standar *observable*, *measurable*, dan *verifiable* (M. Athok Muzhar, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa pengamatan indra atau yang sering disebut observasi merupakan alat andalan sains modern.

Para ilmuwan tak ada yang membantah bahwa indra merupakan alat yang canggih untuk memperoleh informasi tentang benda-benda fisik dari berbagai dimensi. Hanya saja karena obyek-obyek ilmu tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga yang non fisik, tentu membutuhkan sumber ilmu yang lain yang mampu menggali obyek-obyek non indrawai. Psikologi agama, sebagai disiplin ilmu bukan hanya mengkaji obyek fisik-indrawai manusia, ia juga memasuki wilayah non-indrawai yang tidak bisa hanya dijangkau dengan instrumen observasi dengan menggunakan kekuatan indra. Sebab itulah dibutuhkan integrasi sumber dan instrumen lainnya, berupa indra, akal, dan hati (Mulyadhi Kartanegara, 2005: 101). Gadamer juga bilang, bahwa semua disiplin ilmu, --termasuk psikologi agama--, meski terlibat dalam persoalan *understanding* yang muncul dalam hubungan subyek dan obyek (Komaruddin Hidayat, 2004: 110-115).

Psikologi agama yang mempelajari manusia dengan penyingkap rentang kehidupan manusia dari prenatal (sebelum lahir) hingga pascakematian tidak cukup jika sumber pengetahuan yang digunakan hanya dari indra yang beroperasi pada wilayah empiris. Psikologi agama membutuhkan landasan intuitif sebagai landasan dan sumber ilmu, disamping indra dan akal. Teks-teks keagamaan dalam hal ini termasuk intuisi tertinggi. Ketiga sumber ilmu tersebut sangat dibutuhkan karena, mempelajari manusia dalam perspektif agama, tidak bisa dilepaskan dari elemen-elemen dan substansi manusia. Kajian atas manusia juga tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan siapa pencipta manusia.

Dalam psikologi Islam misalnya, al-Qur'an sebagai pengalaman intuitif manusia yang tertinggi memiliki wewenang ilmiah, jika dibanding dengan indra atau akal dalam hal masalah pasca kematian. Ia juga merupakan salah satu sumber yang paling otoritatif untuk masalah yang berkaitan dengan masa akhir (akhirat) beserta dunia eskatologis. Apa yang akan menimpa jiwa

setelah kematiannya? Akal hanya mampu menjelaskan dan membuktikan kekekalannya serta kemampuan jiwa untuk bisa *survive* setelah perceraian dengan tubuh pada peristiwa kematian. Akan tetapi sumber informasi yang paling valid tentang nasib yang akan menimpa jiwa manusia setelah kematiannya menjadi wewenang wahyu.

Dengan demikian, psikologi agama mengakui dan mendasarkan sumber ilmu pada kekuatan integratif indra, akal dan intuitif, yang di dalamnya termasuk wahyu.

#### **D. Pengalaman Manusia dalam Psikologi Agama**

Ada anggapan yang berkembang di kalangan akademisi, bahwa ilmu (sains) harus bersifat empiris. Artinya berdasarkan pada pengalaman (Antony Flew, 1984: 104). Pengalaman dalam konteks ini selalu dipahami sebagai pengalaman indrawi. Sebab hanya pengalaman indrawi inilah satu-satunya pengalaman manusia yang dapat dibuktikan benar tidaknya secara obyektif. Pengalaman-pengalaman yang lain, seperti pengalaman religius, disingkirkan sebagai pengalaman yang tidak obyektif karena bersifat pribadi, emosional, tidak bisa dibuktikan, dan karena itu bersifat subyektif. Pandangan seperti inilah yang diagung-agungkan kelompok empiris yang kemudian dijadikan panduan ketat aliran positivis.

Berkaitan dengan arus besar kelompok empiris di atas, baiklah penulis kutipkan pendapat Jujun S. Suriasumantri:

”...maka ilmu membatasi masalah yang dikajinya hanya pada masalah yang terdapat dalam ruang lingkup jangkauan pengalaman manusia. Jadi ilmu tidak mempermasalahkan tentang hari kemudian atau surga dan neraka yang jelas *di luar pengalaman manusia*” (Jujun s. Suriasumantri, 123).

Istilah '*pengalaman manusia*' di sini berarti pengalaman indrawi dan fisik. Penulis kurang sependapat jika hanya membatasi pengalaman manusia dari sisi inderawi dan fisik. Pada kenyataannya, pengalaman manusia melampaui bata-batas indrawi manusia, bahkan intelektual dan spiritual. Dalam konteks inilah psikologi agama memfokuskan kajian-kajiannya. Dengan demikian, pengalaman manusia dalam hal apa pun merupakan basis pengetahuan yang layak dijadikan sandaran ilmu. Psikologi agama merupakan aliran psikologi yang membahas ruh sehingga *lifespan development* terjadi mulai dari kehidupan sebelum lahir hingga kehidupan setelah mati (Hanna Djumhana Bastaman, 2006).

Berkaitan dengan obyek kajian psikologi agama yang demikian, maka pertanyaannya adalah apakah betul bahwa pengalaman indrawi itu bersifat obyektif melulu, sedangkan pengalaman manusia yang lainnya bersifat subyektif semata? Apakah betul bahwa pengalaman indrawi bisa dijadikan sumber ilmu untuk segala macam ilmu yang begitu luas, tanpa menimbulkan distorsi pada gambaran realitas holistik? Pertanyaan ini dijawab guru besar filsafat, Mulyadhi Kartanegara (2005) bahwa pengalaman manusia, baik itu indrawi, intelektual, maupun spiritual (religius atau mistik) mempunyai dua sisi, obyektif dan subyektif sekaligus ((Mulyadhi Kartanegara, 2005: 117). Menurut Immanuel Kant termasuk ke dalam pengalaman manusia, selain bertindak dan merasa adalah berpikir (Walter H. Capps, 1995: 8).

Pengalaman manusia tidak cukup hanya dilihat berdasarkan observasi empiris. Akal dan indra sering gagal dalam memahami sesuatu sebagaimana adanya, karena ketidakampuannya untuk dapat menembus realitas sampai ke jantungnya. Immanuel Kant berujar bahwa akal murni (*pure reason*) tidak akan mampu mengetahui hakikat (*neumena*) karena ia senantiasa tertutup bagi akal. Yang kita ketahui lewat akal selama ini adalah 'fenomena' (penampakan) bukan sesuatu sebagaimana adanya (*das Ding an sich*) (Antony Flew, 1984). Apa yang nampak pada diri kita bukanlah benda atau perilaku itu sendiri, melainkan suatu sebagai hasil konstruksi mental atau pikiran kita yang subyektif.

Atas dasar itulah, psikologi agama merekonstruksi pengalaman manusia melampaui batas-batas empiris, rasional, namun juga menganggap bahwa pengalaman intuitif manusia sebagai pengalaman yang sangat urgen dalam kajian psikologi agama. Psikologi agama mengakui pengalaman manusia, baik yang fisik maupun metafisik.

### **E. Metode Ilmiah dalam Psikologi Agama**

Tidak semua pengetahuan bisa disebut ilmu, sebab ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar pengetahuan dapat disebut ilmu terdapat dalam metode ilmiah. Dengan demikian, metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu (Jujun s. Suriasumantri, 2003: 119). Sementara metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Peter R. Senn, 1971: 4). Ada pun ilmu yang mengkaji tentang peraturan-peraturan dalam metode tersebut disebut metodologi. Metodologi secara filsafati juga termasuk apa yang dinamakan epistemologi.

Psikologi agama dalam perspektif filsafat berarti berusaha mempertemukan ilmu dan agama dalam satu ranah. Bertolak dari pertimbangan perlunya peranan religi dalam suatu disiplin ilmu, khususnya disiplin ilmu psikologi maka sebaiknya diiringi dengan bangunan epistemologi struktur-filosofis dan perangkat metode ilmiahnya. Kelahiran disiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan beberapa disiplin ilmu lain, terutama filsafat sebagai *matter of scientiarum* seharusnya dibentengi dan bersumber kepada kerangka spiritual berbasis semangat agama. Literatur psikologi yang bersandar dan bersumber secara mutualisme dengan disiplin ilmu lain, akan menjadi tidak terkendali dan semu dalam pengembangannya apabila terjadi diskontinuitas dari nilai-nilai spiritualitas agama. Bukankah Francin Bacon bilang: "filsafat dangal cenderung ateis, filsafat yang dalam 'bersetubuh' dengan agama. Dengan demikian, perlu rekonsiliasi ilmu dan agama.

Psikologi agama menempatkan manusia pada konteks yang lebih luas: ke bawah jiwa manusia dikaitkan secara sistematis dengan dunia jasmani –mineral, tumbuh-tumbuhan, dan hewan-- sedangkan ke atas terhubung dengan dunia metafisika. Dalam konteks ini, psikologi agama memiliki pandangan yang lebih luas dalam mengkaji manusia, yaitu antara dunia jasmani dan rohani. Kenyataan ini jelas membedakan psikologi agama dengan aliran psikologi psikoanalisa, behavior, humanis, maupun transpersonal. Psikologi agama mampu menciptakan sebuah pandangan psikologi yang lebih komprehensif atau holistik yang bisa menempatkan psikologi dalam posisi *intermediate* antara dunia fisik dan metafisik (Ibn Shina, 1986).

Sebagai akibat ontologis dalam melihat eksistensi manusia, yang berdimensi fisik dan metafisik, maka perlu merekonstruksi metode ilmiah dalam memperoleh kebenaran. Selama ini, ilmuwan Barat hanya menggunakan satu macam metode ilmiah, yaitu metode observasi. Untuk kepentingan kajian psikologi agama yang bermaksud melihat manusia dari sisi jasmani dan rohani, maka metode ilmiah perlu dikembangkan lebih lanjut. Metode ilmiah diperlukan sesuai dengan konteks, tingkat dan hirarki obyek-obyeknya.

Dalam hal ini, psikologi agama mengenal metode ilmiah dalam tiga bentuk, yaitu *satu*, metode observasi (*tajribi*), sebagaimana yang digunakan di Barat; dua, metode logis atau demonstratif (*burhani*); dan tiga, metode intuitif (*irfani*), yang masing-masing bersumber pada indra, akal, dan hati (Mulyadhi Kartanegara, 2005: 218). Sekalipun demikian, kalangan positivistik dan kaum pemikir bayani atau burhani masih mempertanyakan status dan keabsahan epistemologi irfani (intuisi). Kalangan tektualis mempertanyakan keabsahan kerja intuisi karena dianggap liberal dan keluar dari pedoman-pedoman yang diberikan teks. Pihak burhani

menentang keabsahan kerja irfani karena dianggap tidak mengikuti aturan-aturan dan analisis yang berdasarkan logika.

Di sinilah masalahnya, titik pandang yang berbeda dari berbagai kalangan. Psikologi agama wilayah atau obyek kajiannya bukan hanya terfokus pada gejala-gejala yang tampak kasat mata (fisik) tetapi juga nonfisik, bahkan wilayah immaterial. Dengan spektrum yang demikian, maka menurut peneliti disiplin psikologi agama jika dilihat dari sudut pandang keilmuan absah, baik menurut epistem bayani, burhani atau lebih-lebih irfani.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, psikologi agama merupakan ilmu yang menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya, dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan jiwa agamanya. Dalam konteks ini obyek kajian agama bukan hanya manusia dalam konteks fisik melainkan juga dimensi nonfisik (metafisik). Cara pandang inilah yang membedakan psikologi agama dengan aliran psikologi psikoanalisa, behavior, humanis maupun transpersonal.

*Kedua*, bahwa secara ontologis, keberadaan psikologi agama sebagai disiplin ilmu memiliki landasan filsafat ilmu yang jelas. Psikologi agama yang mempelajari manusia dengan penyingkap rentang kehidupan manusia dari pranatal (sebelum lahir) hingga pascakematian, baik fisik maupun metafisik (nonfisik) tidak cukup jika sumber pengetahuan yang digunakan hanya dari indra yang beroperasi pada wilayah empiris. Psikologi agama membutuhkan intuisi sebagai landasan dan sumber ilmu, selain indra dan akal. Ketiga sumber ilmu tersebut sangat dibutuhkan karena, mempelajari manusia dalam perspektif agama, tidak bisa dilepaskan dari elemen-elemen dan substansi manusia, termasuk siapa pencipta manusia. Dengan demikian, butuh integrasi sumber, pengalaman dan metode yang mengabungkan dengan kekuatan indra, akal dan intuisi. Psikologi agama mengenal metode ilmiah dalam tiga bentuk, yaitu *satu*, metode observasi (*tajribi*), sebagaimana yang digunakan di Barat; *dua*, metode logis atau demonstratif (*burhani*); dan *tiga*, metode intuitif (*irfani*), yang masing-masing bersumber pada indra, akal, dan hati. Inilah landasan epistemologi psikologi agama.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmad, Maghfur, "Beyond the Religion: Menembus Batas Agama, Menggapai Pesan Humanis-Emansipatoris" *Jurnal Religia*, Edisi April 2005.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta., 1998.
- Atkinson, Rita L., dkk. , *Introduction to Psychology (Pengantar Psikologi)*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Benjafield, John G., *A History of Psychology*, Boston: Allyn and Bacon, 1996.
- Crapps, Robert W., *An Introduction to Psychology of Religion*, Macan, Georgia: Marcen University Press, 1986
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Davidoff, Linda L., *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1988
- Flew, Antony, *A Dictionary of Philosophy*, New York: St Martins's Press, 1984
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1979

- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Haryanto, Sentot, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Hidayat, Komaruddin, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, 2004.  
<http://bahrilhidayat.blogspot.com>
- Ibn Sina, *Al-Qanun fi Al-Thibb*, Bairut: Mu'assasat Al-Ma'arif, 1986.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- K.H.S.S. Djam'an, *Islam dan Psikosomatik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy Mizan, 2005.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Mustansyir, Rizal dan Munir, Misnal. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 200.
- Muzhar, M. Athok, *Pendekatan dalam Kajian Islam: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta: UII Press, tt.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali, 2002.
- Rolston III, Holmes, *Science and Religion: A Critical Survey*, Philadelphia: Temple University Press, 1987.
- Senn, Peter R., *Social Science and Its Methods*, Boston: Holbrook, 1971.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar, 2005.
- Thouless, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Wibisono, Koento, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, ttp.: Intan Pariwara, 1997.